



Pelatihan Menggambar sebagai Pendampingan Keterampilan bagi Anak-Anak Tuli di Komunitas “Pop Joy Sign” Jakarta

Gilang Cempaka, Vidya Kharisma, Rio Satriyo Hadiwijoyo
Annisa Rachimi Rizka, Tasri Jatnika, Walid Fauzanul Adzimy

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Rekayasa, Universitas Paramadina

Email : gilang.cempaka@paramadina.ac.id

Received: 23 April 2023; Revised: 12 June 2023; Accepted: 22 August 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.3.575-586.2023>

Abstract

Deaf children require the ability to draw in order to communicate effectively while developing their creativity. Visual Communication Design Study Program (DKV) Paramadina University in collaboration with a community that cares for the deaf, namely Pop Joy Sign (PJS), collaborates to organise community service activities (PkM) by providing basic drawing training for deaf children aged 9-14 years. The method used in this PkM is applied in nature by providing drawing practices and insight into drawing with Indonesian themes, accompanied by the PkM team and sign language interpreters (JBI). This training uses the total communication method, the concept of communication for deaf people to achieve effective communication, involving both written and visual media, and also JBI. The results demonstrated that all participants have the ability to express their ideas and complete the drawings in a timely manner. The visual language analysis method using Wimba and basic drawing theory shows that in general the participants are able to tell stories in pictorial language, but still need to be improved in terms of skills and imagination. It is hoped that with this training, deaf children will be able to develop their ability to communicate fully through visuals in addition to the sign language they have mastered. Moreover, by drawing, deaf children can become more confident in communication and develop their creativity for the future.

Keywords : Deaf children, drawing, total communication

Pendahuluan

Berdasarkan World Health Organization (WHO), difabel adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. Salah satu bentuk difabel adalah tuli/tuna rungu atau kehilangan pendengaran. WHO menyebutkan kehilangan pendengaran atau tuli adalah gangguan pendengaran dimana seseorang tidak dapat mendengar suara secara sebagian atau keseluruhan pada salah satu atau kedua telinga. Menurut data World Federation of Deaf (WFD), terdapat 70 juta orang tuli di seluruh dunia tapi hanya 2% orang tuli bisa mengakses pendidikan melalui bahasa isyarat dan hanya 20% anak-anak tuli di negara berkembang mendapatkan akses pendidikan. Hanya 1% anak-anak tuli bersekolah di SD reguler.



Kaum tuli biasanya memiliki komunitas untuk saling berbagi, dan memiliki aktifitas bersama yang bisa mengembangkan potensi masing-masing. Aktifitas komunitas pada umumnya berdasarkan minat, hobi, dan kepentingan. Komunitas Pop Joy Sign (PJS) banyak berkiprah di bidang seni terutama performance art. PSJ memiliki struktur organisasi, didirikan oleh Rezza, diketuai oleh Intan Adela dengan wakil Gestary Anhasary. Didirikan 26 September 2018 berlokasi di Jl. Anggrek no. 23 RT.006/RW.008 Kel.Rawamangun Kec.Pulo Gadung, Jakarta Timur 13220. Kegiatan PSJ banyak bermitra dengan komunitas dan Institusi yang berkaitan dengan pengembangan bakat seni yaitu melukis, menari, DJ, pantomime dan entrepreneur. Tujuannya agar teman-teman tuli bisa mandiri melalui kreatifitasnya di bidang seni. Komunitas ini terbentuk dilatari oleh keprihatinan teman-teman tuli yang mengalami kesulitan pekerjaan di tengah masyarakat.

Tidak hanya kaum muda tuli saja yang disasar dalam event PSJ, namun juga merangkul anak-anak tuli agar mereka dapat berkreasi dan memiliki kegiatan positif di bidang seni. Anak-anak tuli pun perlu kegiatan untuk menyalurkan dayanya, berkesenian sebagai salah satu solusi agar mereka memiliki kegiatan positif dengan berkreasi. Alasan pemilihan Komunitas PJS sebagai mitra karena Universitas Paramadina memiliki kepedulian terhadap kaum disabilitas. Kaum disabilitas memiliki hak dan peluang yang sama dengan mahasiswa lainnya untuk belajar, hal ini tertuang dalam kebijakan akademik kampus dan terimplementasi dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan Rezza dan Intan Adelia, disampaikan bahwa PJS memerlukan kegiatan kreatif bagi anak-anak tuli. Kegiatan pendampingan menggambar adalah sarana yang tepat agar anak-anak tuli mendapatkan pengalaman berinteraksi, berkreasi, sekaligus mendapat keterampilan menggambar. Pemilihan anak-anak tuli lebih diprioritaskan dalam pelatihan menggambar karena mereka belum banyak paham bahasa verbal dan isyarat, lain halnya dengan kalangan tuli dewasa. Tidak sedikit diantara anak tuli yang tidak lancar membaca dan menulis sehingga memerlukan media komunikasi lain.



Gambar 1. Wawancara dengan tim PJS (kiri dan kanan)

Melalui gambar mereka memiliki alternatif lain dalam berkomunikasi dan mengungkapkan ekspresinya. Untuk itu PJS memerlukan tenaga ahli untuk memberikan pendampingan keterampilan menggambar pada anak-anak tuli berusia 9-14 tahun. Dalam pendampingan, akan dilakukan pula kemitraan dengan praktisi ahli Juru Bahasa Isyarat (JBI), sehingga diharapkan pendampingan ini akan lebih bersifat interaktif dan dipahami anak-anak tuli. Agar anak-anak tuli lebih mudah mengungkapkan idenya dalam menggambar, diperlukan tema sebagai acuan berkarya, yaitu tema ke-Indonesiaan yang mengangkat keragaman kekayaan alam dan budaya Indonesia. Nantinya anak-anak



diarahkan untuk berimajinasi dengan menggambarkan rasa senang dan bangga menjadi anak Indonesia melalui gambar.

Menurut Juherna, Erna (2021), pelatihan menggambar memberi kesempatan pada peserta untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi sekaligus berkreasi. Tim PkM mendampingi peserta dengan metode ajar pendekatan personal, melalui metode komunikasi total, yaitu konsep komunikasi bagi orang dengan kecacatan rungu wicara, yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif. Pendekatan tim PkM dalam metode komunikasi total yaitu melalui pemaparan materi dibantu JBI, bahasa isyarat dan melalui visual, agar komunikasi lebih efisien dan terpadu.

Berdasarkan hasil survey lapangan dan olah hasil wawancara, beberapa permasalahan mitra:

1. Akan diberikan pendampingan berupa pelatihan keterampilan menggambar yang bersifat dasar, bagi anak-anak tuli berusia 9-14 tahun
2. Bentuk pelatihan yang akan diberikan dalam bentuk pelatihan langsung dengan durasi waktu yang telah ditentukan, dengan memberikan teknik menggambar dasar dan wawasan bertema ke-Indonesiaan, dibantu oleh dua orang Juru Bahasa Isyarat (JBI).

Untuk itu tujuan kegiatan adalah :

1. Anak-anak tuli mendapatkan keterampilan menggambar dasar, mendapat wawasan menggambar dengan tema ke-Indonesiaan
2. Anak-anak tuli lebih berani berkreasi dan percaya diri dalam mengungkapkan idenya melalui visual khususnya dalam gambar.

Upaya kebaruan pada pendampingan PkM ini adalah memberikan pengalaman berkomunikasi kepada anak-anak tuli untuk dapat mengembangkan kemampuan komunikasi total melalui bahasa visual, melengkapi kemampuan mereka dalam berbahasa isyarat dan membaca gerak bibir yang sudah mereka miliki. Target kegiatan pelatihan adalah peserta dapat memiliki keterampilan menggambar dasar, memiliki wawasan mengenai kekayaan alam dan budaya Indonesia, dan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan kreasinya melalui gambar.

Metode Pelaksanaan

Metoda pendampingan keterampilan menggambar yang diberikan bersifat aplikatif :

1. Pihak tim DKV Universitas Paramadina bermaksud mengadakan pelatihan/penyuluhan pada peserta berupa pelatihan menggambar dasar.
2. Pihak tim DKV Universitas Paramadina memberikan wawasan untuk mengembangkan aspek wawasan desain terhadap tema keindonesiaan.
3. Pihak tim PKM Prodi DKV Universitas Paramadina akan mengenalkan teknik menggambar dasar beserta medianya

Lokasi Pelaksanaan PkM disepakati di Universitas Paramadina jalan Gatot Subroto, karena berlokasi strategis, mudah dijangkau oleh semua peserta. Selain memiliki fasilitas berupa kelas dengan ukuran luas dilengkapi sarana penunjang (televisi, meja, dan kursi), orang tua yang mengantar anak-anaknya bisa menunggu dengan nyaman di kelas yang tak dipakai.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan satu hari pada hari Sabtu 20 Agustus 2022, dihadiri oleh dosen tim pelaksana PkM, Tim PJS, JBI dan peserta sebanyak 24 anak. Pelatihan dibagi dua tahapan sebagai berikut :

1. Penjelasan Teori

Pada bagian ini tim dosen memberi penjelasan terhadap :

a. Dasar-dasar menggambar : menjelaskan definisi, manfaat dan teknik menggambar. Selain itu tim PkM pun mendemostrasikan teknik menggambar di depan kelas, agar peserta mendapat contoh menggambar tanpa takut salah.

b. Wawasan kekayaan alam budaya Indonesia : menjelaskan keragaman alam dan budaya Indonesia, agar peserta mendapatkan ide dan referensi untuk tema gambar yaitu “Aku Senang Menjadi Anak Indonesia”. Pemilihan contoh objek untuk digambar berdasarkan popularitasnya di Indonesia secara umum melalui foto yang diprint, yaitu :

- Fauna : Cendrawasih, Badak, Burung Rangkong, Komodo, Orang Utan
- Flora : Rafflesia Arnoldi, Melati, Anggrek, Cempaka, Kenanga
- Alam /Pariwisata : Danau Toba, Labuan Bajo, Tanah Lot, Tangkuban Parahu, Sawah Terasering
- Rumah adat : Rumah Gadang, Joglo, Rumba Panjang, rumah Sumba, Honai
- Pakaian adat : Jawa, Bali, Padang, Papua, Nias



Gambar 3. Menjelaskan pengantar menggambar dan tema ke-Indonesiaan

2. Pelatihan keterampilan menggambar

Setelah diberikan wawasan, masing-masing peserta diberikan referensi gambar kekayaan alam dan budaya Indonesia melalui foto yang diprint, untuk memudahkan mereka mencontoh, selain diberi peralatan gambar yaitu kertas A4, krayon, dan pensil warna. Peserta bebas untuk memilih ide dan beresplorasi visual, tim dosen secara berkeliling memantau, mendampingi, dan apabila ada peserta yang terlihat kesulitan menggambar objek. Pelatihan menggambar berlangsung selama 2 jam.



Gambar 4. Pendampingan menggambar oleh tim

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan dari gambar anak-anak tuli terlihat bahwa semua peserta sudah memahami materi yang disampaikan tim PkM dengan menggambarkan objek yang sesuai dengan arahan tema. Untuk menganalisa hasil, salah satu metodenya adalah melalui sistem bahasa rupa anak. Menurut Tabrani, bahasa rupa ”gambar di dalam gambar” disebut sebagai wimba. Ada dua jenis wimba yaitu isi wimba dan cara wimba. Isi wimba yaitu objek apa yang digambar. Cara wimba yaitu berbagai cara untuk menggambarkan objek hingga bisa bercerita. (Tabrani, 2009). Cara Wimba terdiri dari ukuran pengambilan, sudut pengambilan, skala, cara penggambaran, dan cara dilihat. Karena pada proses pendampingan menggambar ini anak-anak sudah diberikan referensi foto sebagai contoh, maka pembahasan hasil gambar fokus pada (1) ukuran pengambilan, apakah ada yang diperbesar, di perkecil, dan penggambaran apakah dari kepala-kaki, (2) Skala, apakah lebih kecil, sama, lebih besar dari aslinya, atau berukuran raksasa, (3) Cara penggambaran, apakah gaya stilasi, ekspresif, skematis, dekoratif, blabar, garis, siluet, warna, bidang, kejadian, aneka tampak, atau perwakilan.

Kebanyakan dari peserta mencontoh dari gambar yang diberikan oleh tim PkM. Oleh karena itu system bahasa visual yang menjadi luaran gambar para peserta menurut teori Bahasa Rupa Primadi Tabrani yaitu Naturalis Perspektif Moment Opname (NPM) yaitu sistem menggambarkan sesuatu dari satu tempat, arah, dan waktu, dibandingkan dengan system Ruang-Waktu-Datar (RWD), merupakan sistem visual yang mewakili gambar dari berbagai tempat, arah dan waktu dalam satu gambar. Berikut adalah hasil dan analisa beberapa gambar menggunakan teori bahasa rupa dari beberapa anak-anak tuli peserta pelatihan menggambar.

a. Tema Fauna

No	Gambar dan Keterangan	No	Gambar dan Keterangan
1	 <p>Karya : Neisa Khoirun Nisa (10) Menggambar Badak Jawa dengan dominasi background langit dan tanah, seolah sedang merumput, minim detail. Masih ada sedikit warna kertas terlihat.</p> <p>Cara wimba : ukuran pengambilan objek sama dari kepala sampai kaki, cara penggambaran secara realistic dengan pewarnaan sesuai dengan objek aslinya</p>	3	 <p>Karya : Faqih Khairy (10) Menggambar burung Cendrawasih denganberupaya menggambar background berupa pepohonan secara penuh, dan langit gelap. Namun pewarnaan gambar masih kurang merata.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan objek sama dari kepal sampai kaki, cara penggambaran realistic, warna dan objek sesuai dengan aslinya.</p>
2	 <p>Karya : Nadine Aulia (12) Bidang gambar penuh, anatomi Badak sudah baik, komposisi dalam penempatan objek, foreground dan background sudah baik, teknik pewarnaan kaya dan cukup detail dengan teknik gradasi.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic tapi pewarnaan sedikit ekspresif terutama untuk bagian background awan, gunung dan pohon.</p>		

b. Tema Flora

No	Gambar dan Keterangan	No	Gambar dan Keterangan
1	 <p>Karya : Sekar Nurzakya (10) Penempatan Flora sebagai focus sudah baik, background diwarnai secara penuh, namun masih belum merata, pewarnaan dan penggarapan objek belum detail.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic tapi teknik pewarnaan sedikit ekspresif dari teknik pewarnaan background.</p>	3	 <p>Karya : Aliztya Noumeria (13) Penempatan Flora sebagai focus sudah cukup baik walaupun terlalu kecil, background diwarnai secara penuh dan cukup merata, terdapat objek benda langit dan kombinasi warna dengan cukup berani, penggarapan objek belum detail.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic tapi pemilihan warna sedikit ekspresif pada background langit.</p>
2	 <p>Karya : Aqilah Kaila (11) Objek flora ditempatkan secara dekoratif dengan pengulangan objek daun dan bunga yang ditempatkan secara simetris, siapit oleh bidang warna kuning di atas dan bawah.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan objek bunga sama dari aslinya, namun daun-daun digambar lebih besa, cara penggambaran realistic dan dekoratif.</p>	4	 <p>Karya : Adishty Naifa (13) Gambar flora secara bentuk sudah cukup baik dengan detail khas bunga, namun penggarapan background masih kosong dan pewarnaan bunga masih terlalu tipis.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan tampak lebih kecil dari aslinya karena daun digambar jauh lebih besar, cara penggambaran realistic tapi pewarnaan sedikit ekspresif pada daun.</p>

c. Tema Alam/Pariwisata

No	Gambar dan Keterangan	No	Gambar dan Keterangan
1	 <p>Karya : Izza Maulana (13) Secara komposisi sudah penuh dengan penempatan objek wisata di tengah bidang, namun pewarnaan belum detail dan penuh dalam menginformasikan masing-masing objek.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic tapi pewarnaan sedikit ekspresif dari teknik pewarnaan objek laut.</p>	3	 <p>Karya : Mursyida (11) Secara pewarnaan sudah penuh, namun secara teknis masih terlalu tipis dan sederhana sehingga berkesan belum selesai.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic dengan warna sesuai dengan aslinya.</p>
2	 <p>Karya : Ravina Septiani (9) Secara komposisi dan pewarnaan sudah penuh, dan mencoba menggambar objek pemandangan secara detail, namun teknis pewarnaan masih sederhana.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic namun ada unsur imajinatif di penggarapan objek sawah.</p>	4	 <p>Karya : Marvellino Johnwan Akmal (13) Secara komposisi dan pewarnaan sudah penuh, dan mencoba menggambar objek pemandangan secara detail, namun teknis pewarnaan masih sederhana. Detail karakter objek sudah dicoba untuk digarap walaupun berkesan belum selesai.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic tapi pewarnaan sedikit ekspresif terutama pada penggarapan gambar pohon dan tanah.</p>

d. Tema Rumah adat

No	Gambar dan Keterangan	No	Gambar dan Keterangan
1		2	
	<p>Karya : Sarah Marsya (13) Secara komposisi dan pewarnaan sudah penuh dengan penempatan rumah adat di tengah bidang dan menggambarkan background dan halaman. Teknis mewarnai sudah cukup detail dengan gradasi dan outline hitam.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic tapi pewarnaan sedikit ekspresif dari teknik pewarnaan objek rumah adat.</p>		<p>Karya : Khairul Wahyu (9) Secara komposisi sudah penuh, dengan penempatan rumah adat agak dibawah dan didominasi dengan background seperti halaman belakang. Namun pewarnaan masih belum selesai karena masih banyak bidang kertas yang masih nampak.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic dengan pewarnaan sesuai aslinya.</p>

e. Tema Pakaian adat

No	Gambar dan Keterangan	No	Gambar dan Keterangan
1		2	
	<p>Karya : Rasya Fahmira (11) Secara komposisi sudah penuh dengan penempatan objek manusia di tengah bidang, namun pewarnaan belum detail, masih terlalu tipis dan masih banyak bidang kosong yang belum tergarap.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic sesuai dengan objek aslinya.</p>		<p>Karya : Muhammad Rafi (12) Secara komposisi belum seimbang karena penempatan objek di sisi kiri bidang, dan sisi lainnya masih kosong. Pewarnaan belum detail, namun sudah ada upaya membuat detail baju adat. Background masih kosong tidak tergarap sehingga seperti belum selesai.</p> <p>Cara Wimba : ukuran pengambilan sama dari aslinya, cara penggambaran realistic sesuai dengan objek aslinya, terutama motif kain.</p>



Gambar 4. Hasil pelaksanaan pendampingan menggambar

Menurut Barber (2007:6), menggambar adalah proses penyerapan kesenian yang terjadi sesuai dengan kemampuan persepsi masing-masing individu. Menggambar adalah menyampaikan ide melalui visual melalui elemen-elemen yang dapat dilihat oleh mata, seperti garis, warna, bentuk, ruang dan lain sebagainya (Santoso, 2018). Dalam buku yang sama elemen menggambar penting lainnya yaitu : komposisi, proporsi dan teknik arsir. Secara teknis *skill* para peserta menggambar sudah informatif namun belum detail, teknik mewarnai masih sangat sederhana, belum berani mewarnai objek lebih tebal dan mencampur warna. Detail garis tidak terlalu terlihat karena peserta lebih focus mengolah bidang dengan warna. Komposisi dan penempatan objek gambar sudah cukup baik, para peserta berusaha menempatkan objek-objek gambar secara seimbang, namun tidak sedikit bidang gambar yang belum tergarap atau kosong.

Karena peserta memiliki keterbatasan mendengar maka dalam dunia pendidikan anak tuli dikenal pendekatan manual, yang diidentikkan dengan komunikasi total, yaitu mengefisiensikan penggunaan bahasa isyarat bagi para penyandang tuli (Formanika, 2014). Lanjutnya, menurut beberapa ahli bidang pendidikan bagi para penyandang tunarungu memandang komunikasi total sebagai suatu pendekatan filosofis, yang mencoba mengembangkan komunikasi anak secara total, dengan memanfaatkan apa saja yang ada pada diri anak yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana berkomunikasi.

Komunikasi total bukanlah suatu metode pengajaran cara komunikasi, melainkan dapat diumpamakan sebagai tujuan pendidikan untuk mencapai kemampuan berkomunikasi dengan yang baik. (Noviantari, 2010). Dalam pendampingan menggambar bagi anak-anak tuli, tim PKM ingin lebih meningkatkan potensi peserta dalam berkomunikasi tidak hanya melalui bahasa isyarat dan ejaan jari saja, namun juga melalui visual. Melalui evaluasi kuisioner yang disebarkan pada peserta dan dipandu oleh orang tua masing-masing maka sebanyak 63,2% sangat setuju dan 36,8 % setuju bahwa kegiatan pelatihan ini bermanfaat untuk menambah keterampilan peserta dalam menggambar dalam alternatif berkomunikasi. Selain itu 15,8 % peserta sangat setuju, 73,7% peserta setuju, dan 10,5 % peserta tidak setuju mengenai kemudahan dalam menangkap materi workshop dengan dibantu JBI, media tertulis dan visual.

Proses pelatihan dilakukan dengan metode komunikasi total yang melibatkan beberapa cara komunikasi yaitu melalui materi tertulis, visual, bahasa isyarat, dengan melibatkan JBI. Dengan menggunakan komunikasi total saat menyampaikan materi ajar, tim PKM mendapatkan respon yang baik dan kondusif melalui hasil evaluasi. Kegiatan ini diharapkan akan berdampak positif pada anak tuli dalam mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi selain bahasa isyarat. Melalui gambar mereka dapat berkomunikasi total, selain dapat mengasah kreatifitas, meningkatkan

perkembangan kognitif, psikologis dan sosial. Sehingga metode ini memungkinkan untuk terus di kembangkan sebagai metode alternatif untuk membantu anak-anak tuli dalam berkomunikasi sekaligus berkreasi di masa yang akan datang.

Simpulan

Program PkM yang digagas dan dilaksanakan oleh Program Studi Program Studi DKV, diharapkan akan memperkaya pelaksanaan proses pendampingan yang dilaksanakan di Komunitas PJS. Proses pendampingan mempertimbangkan beragam aspek yaitu kondisi dan keterbatasan anak-anak tuli dalam berkomunikasi, kemampuan menggambar anak-anak tuli, dan kemudahan tema yang diangkat untuk menjadi ide dalam gambar. Pelatihan untuk anak-anak tuli sebaiknya didampingi oleh juru bahasa isyarat (JBI) yang dapat menerjemahkan materi dari narasumber dan memastikan materi tersampaikan dengan baik sehingga terjadi komunikasi total dalam pelatihan.

Di negara berkembang, anak tuli cenderung untuk tidak mendapatkan pendidikan yang cukup baik. Hasil dari pelatihan membuktikan bahwa walaupun anak tuli mampu menuangkan ide dan bercerita lewat gambar namun keterampilan menggambar anak tuli masih perlu ditingkatkan lagi. Sementara, gambar merupakan media lain dalam berkomunikasi yang dapat menjadi pengantar mereka dalam berkomunikasi secara total. Jika potensi anak tuli dalam menggambar meningkat maka mereka bisa memanfaatkan keterampilannya dalam berkomunikasi total melalui visual dan bahasa isyarat.

Dalam jangka panjang kegiatan ini diharapkan dapat membuat anak-anak tuli memiliki keterampilan menggambar yang lebih baik dan lebih percaya diri mengungkapkan ide dan ekspresinya melalui bahasa visual. Karena itu, perlu dukungan dari Lembaga Pendidikan dan lingkungan sekitar, selain dari pemerintah, hingga tumbuh dan tercipta ekosistem yang mendukung aktivitas positif bagi anak-anak tuli agar dapat mengembangkan kreasinya melalui seni rupa. Sehingga ada kegiatan yang bersifat keberlanjutan, sesuai dengan skema dan sasaran SDGs yaitu adanya Pendidikan Berkualitas.

Daftar Pustaka

- Barber, Barrington, 2007, *The Complete Fundamentals of Drawing*, London, Arcturus Publishing Limited.
- Endro, M. (2018). *Teknik Dasar Menggambar Bentuk*. Malang: Andi.
- Haenudin, Spd. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media
- Majni, F.A. (2022). World Hearing Day, Waspada Anak Lahir Tuli, 1 per 1.000 Kelahiran di Indonesia. Diakses pada tanggal 3 Juli 2022, <https://mediaindonesia.com/humaniora/474972/world-hearing-day-waspada-anaklahir-tuli-1-per-1000-kelahiran-di-indonesia>
- Pusdatin Kemkes. (2019). Disabilitas Rungu. Diakses pada tanggal 3 Juli 2022, <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatintunarungu-2019.pdf>
- Qonita, M. (2019). Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas Tuli. Diakses pada tanggal 3 Juli 2022, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/09/26/diskriminasi-terhadap-penyandangdisabilitas-tuli>.

Sanyoto, S.E. (2009). *Nirmana, Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jelasutra
Tabrani, P. (2009). *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir

Juherna, Erna. dkk. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 256-261.

eJournal Ilmu Komunikasi, 2014, 2 (2): 213-222 ISSN 0000-0000,
ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2014

Noviantari. 2010. *Panduan Pelaksanaan Komunikasi Total Bagi Orang Dengan Kecacatan Rungu Wicara*. Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Kementerian Sosial Republik Indonesia.